

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi merupakan salah satu tindakan lanjutan dari penanganan kegawatdaruratan sesuai dengan kondisi pasien, tindakan bedah akan menimbulkan trauma fisik dan risiko kematian, risiko tersebut dapat mempengaruhi psikologis pasien pre operasi salah satunya yaitu ketakutan dan kecemasan. (Gia Tamah et al., 2019)

Kecemasan menjadi sebuah masalah yang seringkali muncul di pusat pelayanan kesehatan atau rumah sakit. Diperkirakan jumlah orang yang menderita gangguan kecemasan baik akut atau kronik mencapai 5% dari jumlah penduduk dan diperkirakan antara 2-4% diantara penduduk disuatu saat dalam kehidupannya pernah mengalami gangguan cemas (Cicilia, et al., 2019). Kecemasan menggambarkan keadaan kekhawatiran, kegelisahan rasa tidak nyaman yang didapat disertai dengan berbagai keluhan fisik, kecemasan pasien menghadapi pre operasi yaitu rasa cemas yang dirasakan menjelang pelaksanaan operasi dimana merupakan suatu reaksi yang normal terhadap situasi yang menimbulkan ketegangan (Zuhrah, et al., 2019)

Menurut Stuart (2013) ada dua faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan yaitu pertama faktor predisposisi meliputi beberapa teori yang telah dikembangkan untuk mendukung sebagai penyebab kecemasan yaitu teori psikoanalitik seperti konflik emosional dan norma-norma budaya, teori interpersonal seperti perpisahan, kehilangan yang menimbulkan kelemahan fisik, teori perilaku, teori keluarga seperti faktor keluarga dan teori biologis seperti gangguan fisik, kedua faktor presipitasi yaitu stressor pencetus munculnya kecemasan yang mempengaruhi pasien

preoperasi yang terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sosial ekonomi (penghasilan) kondisi fisik maturitas, pengetahuan, pengalaman pasien menjalani operasi, tipe kepribadian. Faktor eksternal yaitu dukungan keluarga, potensi stressor, sosial budaya, proses adaptasi lingkungan dan situasi (Yuli permatasari.2020).

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dapat dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh atau bahkan kehidupannya itu sendiri. Kecemasan pada pasien pre-operasi yang tidak di manajemen dengan baik mempengaruhi proses penyembuhan hasil operasi itu sendiri antara lain pasien kurang kooperatif sehingga menyebabkan semua informasi bermakna untuk proses penyembuhan tidak dapat diterima dengan baik oleh pasien. Kecemasan juga dapat menghambat jadwal operasi karena adanya pengaruh peningkatan tekanan darah sehingga perlu persiapan yang lebih baik lagi. (Sri Burhani,*et all*.,2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Gravin tahun 2016 didapatkan data 79,8% menyatakan bahwa penangan kecemasan sangat penting, dan 17,6% menyatakan penangan kecemasan penting. Didapatkan data berikutnya 33% berpikir bahwa kecemasan dapat mengancam kehidupan dan hampir setengah dari responden 49,5% menyatakan sangat berbahaya bila kecemasan tidak ditangan dengan baik. Hal ini membuktikan pentingnya penangan kecemasan pada pasien (cicilia,*et all*.,2019)

Menurut World Health Organization (WHO) di kutip oleh (jhon 2019) sekitar 10% orang di Amerika Utara, Eropa Barat, Australia dan Selandia Baru mengalami kecemasan klinis dibandingkan dengan sekitar 8% di

Timur tengah dan 6% di Asia. Jumlah tindakan pembedahan di Asia jumlah tindakan pembedahan di dunia sangat besar, hasil penelitian di 56 negara di perkirakan jumlah tindakan pembedahan sekitar 234 juta pertahun (Sri Burhani, *et all*, 2019)

Perawat memiliki peranan penting dalam memberikan aspek pengetahuan pada pasien mereka harus mampu mengidentifikasi dan memenuhi aspek pengetahuan sesuai dengan kebutuhan pasien, perawat menginformasikan kepada pasien dan keluarga untuk mengatur segala sesuatu tentang penyakitnya dalam waktu yang ditetapkan dan juga merupakan salah satu hak pasien dalam pelayanan kesehatan UU -RI, No.36 Tentang Kesehatan, 2009).

Edukasi pre operasi adalah pemberian informasi dari perawat ke pasien juga keluarga pasien meliputi berbagai informasi tentang tindakan operasi, persiapan sebelum operasi sampai dengan perawatan pasca operasi yang mana edukasi ini diperlukan untuk menurunkan kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan pembedahan (Sukarini, *et all*, 2022)

Peran perawat sebagai advokat atau pembela pasien diharapkan mampu bertanggung jawab untuk membantu pasien dan keluarga dalam menginterpretasikan informasi dalam pelayanan keperawatan, kebanyakan pasien merasa tingkat keemasannya menjadi lebih ringan apabila mengetahui informasi mengenai tujuan pemeriksaan dan prosedur pra operasi yang akan dilaksanakan. (Zuhrah, *et all*, 2019) Untuk mengatasi masalah kecemasan pada pasien pre operasi maka dibutuhkan intervensi berupa komunikasi yang baik dan efektif antara peran perawat dan pasien. Saat proses komunikasi perawat menanyakan dan mendengarkan keluhan mengenai kesehatan dan keadaan pasien, kondisi pasien akan lebih buruk

tanpa pemberian informasi yang sebenarnya, pasien dapat merasa tidak pasti dan tidak mampu untuk bertindak tepat. Zuhrah, *et al.*, 2019.

Berdasarkan Studi Awal yang dilakukan dengan teknik wawancara 10 orang pasien yang masuk rawat inap bedah di Rumah Sakit Balikpapan Baru di dapatkan 8 orang mengalami kecemasan Sedang 2 Orang mengalami tingkat kecemasan Ringan dan untuk tingkat kecemasan berat tidak ada pasien yang mengalami tingkat kecemasan berat. dimana diantaranya 50% di antaranya dengan keringat dingin, jantung berdebar-debar, peningkatan tekanan darah, gelisah dan gugup diantaranya 20% sering buang kecil dan ekstremitas dingin, dan 10 % mengalami wajah tegang dan sulit konsentrasi. Umumnya faktor kecemasan yang sering muncul pada saat sebelum pre operasi adalah persepsi pasien tentang ketakutan akan komplikasi operasi, dukungan keluarga, dan nyeri pasca operasi.

Berdasarkan Studi Awal yang dilakukan dengan teknik observasi pada perawat yang memberikan edukasi di dapatkan 2 perawat yang memiliki peran perawat yang kurang dalam memberikan edukasi kepada pasien saat memberikan edukasi tentang pre operasi kepada pasien. Berdasarkan hasil dari latar belakang dan studi pendahuluan yang dikemukakan di atas, maka peneliti bertujuan melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Peran perawat dalam pemberian edukasi pre operasi dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rumah Sakit Balikpapan Baru”.

B. Rumusan Masalah

Dengan demikian memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan

masalah sebagai berikut “ Apakah ada Hubungan peran perawat dalam pemberian edukasi pre operasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Balikpapan Baru

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis Hubungan Peran perawat dalam pemberian edukasi pre operasi dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi di ruang rawat inap RSUD Balikpapan Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui peran perawat dalam pemberian edukasi preoperasi di RSUD Balikpapan Baru.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre-operasi di RSUD Balikpapan Baru
- c. Mengetahui dan menganalisis hubungan antara peran perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Balikpapan Baru.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian, sebagai berikut :

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi Masyarakat pada umumnya mengenai kecemasan pre operasi

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini agar dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan peningkatan pelayanan bagi manajemen rumah sakit.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pembelajaran mengenai tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi di ruang ranap ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk peningkatan pengetahuan dengan alternative strategi.